

LAPORAN PENELITIAN



**PERUBAHAN PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA
PEMBANGUNAN DAN KAITAN DENGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI ABAD 21**

Dra. Nelsusmena, M.Pd.

Dosen FKIP Uhamka

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
MEI – TAHUN 2020**

1. Judul : **“Perubahan Pendidikan Indonesia pada Masa Pembangunan dan Kaitan dengan Revolusi Industri 4.0 di Abad 21”**
2. Ketua Pelaksana
- a. Nama : Dra. Nelsusmena, M.Pd.
 - b. NPD : D.181/19570814 186 703 2001
 - c. Pangkat/golongan : Lektor / III C
 - d. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - e. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - f. Bidang Keahlian : - Pendidikan Sejarah
- Penelitian dan Evaluasi Pendidikan / PEP
3. Personalia
- Nama Anggota : 5 Staf Penyebar Angket
4. Waktu Kegiatan : 4 (empat) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000
- Lemlitbang : Rp. 7.000.000
 - Dan lain-lain : Rp. 500.000
- Total : Rp. 7.500.000



Mengetahui,
Ketua LEMIT BANG UHAMKA
[Signature]
Prof. Dr. Nyan Bandarsyah, M.Pd

Jakarta, 20 September 2019

Ketua Pelaksana

[Signature]
Dra. Nelsusmena, M.Pd.



Mengetahui
Ketua LEMIT BANG UHAMKA
[Signature]
Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PERUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. KAJIAN TEORI.....	6
BAB III : METODE PENELITIAN.....	18
BAB IV : PEMBAHASAN / HIPOTESIS PENELITIAN.....	21
BAB V : PENUTUP.....	32
BAB VI : JADWAL PENELITIAN.....	34
BAB VII : PERKIRAAN BIAYA.....	35
DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI.....	36
BAB VIII : PERSONALIA PENELITIAN.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Indonesia harus selalu mengikuti perkembangannya, untuk mengendalikan pendidikan di Indonesia, baik di daerah-daerah dan merata di seluruh Indonesia. Peningkatan Ilmu Pengetahuan yang paling baru harus tersampaikan pada peserta didik, agar dapat bersaing dengan “Sumber Daya Manusia (SDM)” negara lain dalam membangun negara ini (Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd. 2016:2)¹. Dan contoh, salah satu perkembangan pendidikan yaitu, Perubahan Kurikulum yang selama ini selalu terjadi Perubahan di Negara Indonesia.

Menurutnya, Pendidikan Nasional adalah salah satu sektor Pembangunan Nasional, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk menjadi warga negara Indonesia “berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan berkembang.”²

Pendidikan Nasional adalah, sektor Pembangunan Nasional, sebagai upaya untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang bertujuan; untuk menjadikan warga negara Indonesia” menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : Makna dari manusia berkualitas yaitu ; manusia berkualitas terdidik (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan bertanggung jawab), maka Pendidikan itu, menyiapkan SDM untuk Pembangunan seirama dengan tuntutan zaman dan Perkembangannya.³

Modernisasi atau globalisasi merupakan, keharusan Sejarah. Dan globalisasi yaitu, bagian dari dinamika peradaban manusia, tidak mungkin dapat dihindari dalam perkembangan zaman. Modernisasi yang mengandung; pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham, adat istiadat,

¹ Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd, 2016 dalam Pendidikan SDM, Jakarta,

² Ibid, 2016,

³ DR. Rudi Gunawan. M.Pd, 2013, Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi), Alfabet, Bandung.

institusi dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru dari timbulnya oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi dan perubahan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini.

Ditinjau dari Perkembangan Sejarah Bangsa di dunia bahwa, dilatar belakangi munculnya Renaissance di Eropa yang membangkitkan bangsa barat dari keterpurukan untuk mencapai kemajuan dengan mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi lain, sehingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Dengan hal ini terjadilah perputaran nasib dari kesejarahan umat manusia. Mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari seluruh dunia tanpa mendapat hambatan dari lawan mereka seperti; satu persatu Negara Islam mulai jatuh keenggaman negara jajahan.⁴

Dengan keadaan di atas, menyadarkan ummat Islam dan mulai membangun untuk kebangkitan Islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ; timbulnya kesadaran di kalangan Ulama, karena pengaruh banyaknya ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam; tetapi ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, yang mendominasi dunia di bidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim dengan meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat⁵. Dan ummat Islam mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya diantaranya bidang Pendidikan. Sehingga dapat dilihat sisi historitas peradaban Islam pada masa itu dengan adanya gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi selanjutnya dan seterusnya.

Berpijak pada kenyataan bahwa, Negara Indonesia dihuni sekitar 85 persen komunitas muslim, maka tidak terhindarkan lagi bahwa dalam era globalisasi ini lembaga pendidikan Islam terbebaskan tanggung jawab yang sangat berat.⁶

⁴ Prof. Dr. H Abuddin Nata, M.A. (Ed), 2004, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, h, 187,

⁵ DR. Badri Yatim, MA, 2008, Sejarah Budaya Islam, Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, h, 173,

⁶ Muslih Usa dan Aden Wijaya S2, 1997, Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Jogjakarta, Aditya Media, h, 143,

Dalam pembangunan yang akan dibahas, kita melihat “Sejarah Revolusi Industri dari industri 1.0, 2.0, 3.0 hingga industri 4.0. Fase industri merupakan “real change” dari perubahan yang ada seperti ; urutan industri 1.0 s/d 3.0 mempunyai ciri khas masing-masing seperti antara lain (ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas, efisiensi, dan aktivitas manusia, produksi massal, standarisasi mutu, fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot). Sedangkan ciri 4.0 hadir menggantikan industri 3.0 seperti; cyber fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et.al. 2015 ; Irianto.2017).⁷

Industri 4.0 merupakan ; industri yang menggabungkan “teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber”. Hal ini merupakan, tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk sistem cyber fisik, internet untuk segala atau Internet of Things (IOT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan “pabrik cerdas”. Di dalam pabrik cerdas berstruktur “moduler, sistem siber fisik mengawasi proses fisik, men ciptakan salinan dunia fisik secara firtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat dan seterusnya.

Era Revolusi Industri 4.0 mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Sebuah survei oleh Robert Walters, bertajuk Salary Survey, 2018 menyebutkan bahwa ; fokus pada transformasi bisnis ke plat form digital telah memicu permintaan profesional Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang jauh berbeda dari sebelumnya. Era Revolusi Industri 4.0 mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekedar cara mengajar, tetapi jauh lebih esensial yakni; perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri.

Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi 3 (tiga) hal antara lain :

- a. Menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada.
- b. Menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum ada muncul.

⁷ Internet, Hesunannet al. 2015, Irianto, 2017

- c. Menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan.

Sungguh sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi dunia pendidikan. Untuk bisa menghadapi tantangan tersebut, syarat penting yang harus dipenuhi adalah; bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi guru atau pengajar yang berkualitas.

Pendidikan sudah sepatutnya, menentukan masa depan suatu negara, bila visi pendidikan tidak jelas, yang dipertaruhkan adalah, kesejahteraan dan kemajuan bangsa dan visi pendidikan harus diterjemahkan ke dalam sistim pendidikan yang memiliki sasaran yang jelas terhadap masalah-masalah bangsa dan negara.

Disesuaikan dengan perkembangan zaman seperti, perkembangan pendidikan di Indonesia mulai dari, masa Orde Baru, yang menempatkan pendidikan sebagai usaha untuk menegakkan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945. Tekad Orde Baru sebagai Ode Pembangunan belum dikatakan berhasil sepenuhnya dan selanjutnya masa Reformasi diperlukan untuk pembenahan, baik dalam bidang Kurikulum yang harus ditinjau dalam lima tahun sekali dan seterusnya.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah Perkembangan Pendidikan pada masa Orde Baru dalam Pembangunan Indonesia ?.
2. Bagaimanakah perkembangan Pendidikan Era Reformasi dalam Pembangunan Indonesia ditinjau dari kurikulumnya ?
3. Bagaimanakah Perubahan Pendidikan Indonesia pada zaman pembangunan dari kedua Periode Orde Baru dan periode Era – Reformasi bersama-sama dikaitkan dengan Revolusi Industri 4.0 di Abad 21 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Perubahan Pendidikan masa Pembangunan Indonesia dikaitkan dengan Revolusi Industri 4.0 di abad 21 ?

2. Untuk mengetahui Perkembangan Perubahan Pendidikan Indonesia dari masa Orde Baru dan Era – Reformasi serta masa pembangunan, kaitannya pada Revolusi Industri 4.0 di Abad 21 ?

D. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan masukan berguna bagi Guru dan Dosen serta Mahasiswa sebagai Calon Guru, dalam Pembelajaran Sejarah khusus perkembangan pendidikan di Indonesia, untuk meningkatkan kualitas PBM yang bersangkutan.
- b. Memberikan masukan bagi Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka khusus bagi FKIP Uhamka, dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah, bagi Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Uhamka Jakarta.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1.1. Pendidikan masa Orde Baru ; berlangsung dari tahun 1968 hingga 1998, dapat dikatakan sebagai era pembangunan nasional. Dalam bidang pembangunan pendidikan khususnya; pendidikan dasar, terjadi suatu loncatan yang sangat signifikan dengan adanya "Instruksi Presiden (Inpres) Pendidikan Dasar. Namun yang disayangkan, pengaplikasian Inpres ini hanya berlangsung dari segi kuantitas tanpa diimbangi dengan perkembangan kualitas. Hal ini yang terpenting "menciptakan lulusan terdidik" sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kualitas pengajaran dan hasil didikan.

Pada pendidikan masa Orde Baru banyak ditemukan kendala, karena mengusung "Ideologi Keseragaman" sehingga menghambat kemajuan dalam bidang pendidikan seperti, contoh : seleksi keseragaman yaitu disebut : EBTANAS, UMPTN sebagai seleksi penyeragaman intelektual peserta didik.

Pada masa Orde Baru pendidikan masa ini, kesetaraan dalam pendidikan tidak dapat diciptakan, karena unsur dominatif dan submisif masih sangat kental dalam pola pendidikan masa Orde Baru ini, seperti ; peserta didik diberikan beban materi pelajaran yang banyak dan berat tanpa memperhatikan keterbatasan alokasi kepentingan terhadap faktor-faktor kurikulum yang lain untuk menjadi peka terhadap lingkungan. Beberapa hal negatif lain yang tercipta masa ini adalah :

- a. Produk-produk pendidikan diarahkan untuk menjadi pekerja, berimplikasi pada hilangnya eksistensi manusia yang hidup dengan akal pikirannya (tidak memanusiakan manusia).
- b. Lahirnya kaum terdidik yang tumpul akan kepekaan sosial, dan banyaknya anak muda yang berpikiran positivistik.
- c. Hilangnya kebebasan berpendapat.

Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh "Soeharto" mengedepankan motto "membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia".

Pada saat ini, seluruh bentuk pendidikan ditujukan untuk memenuhi hasrat penguasa, khusus untuk pembangunan nasional. Siswa sebagai peserta didik dididik untuk menjadi "manusia pekerja" yang kelak akan berperan sebagai alat penguasa dalam menentukan arah kebijakan negara, pendidikan bukan untuk mempertahankan eksistensi manusia, namun untuk mengeksplorasi intelektualitas mereka demi hasrat kepentingan penguasa dan seterusnya.

Kurikulum-kurikulum yang digunakan pada Masa Orde Baru yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan.

Pada masa ini siswa hanya berperan sebagai pribadi yang masif, dengan hanya menghafal teori-teori yang ada, tanpa ada pengaplikasian dari teori tersebut. Aspek afektif dan psikomotorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Praktis, kurikulum ini hanya menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.

2. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi : tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Pada kurikulum ini peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib untuk membuat rincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar- mengajar berlangsung. Tiap guru harus detail dalam perencanaan pelaksanaan program belajar mengajar. Setiap tatap muka telah di atur dan dijadwalkan sedari awal. Dengan kurikulum ini semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap.

3. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung "*process skill approach*". Proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. CBSA memosisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pada kurikulum ini siswa diposisikan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Siswa juga diperankan dalam pembentukkan suatu pengetahuan dengan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendiskusikan sesuatu.

4. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum- kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Pada kurikulum ini bentuk opresi kepada siswa mulai terjadi dengan beratnya beban belajar siswa, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Siswa dihadapkan dengan banyaknya beban belajar yang harus mereka

tuntaskan, dan mereka tidak memiliki pilihan untuk menerima atau tidak terhadap banyaknya beban belajar yang harus mereka

Dalam rekonstruksi : Pendidikan Indonesia pada Masyarakat Umumnya, dimana kehidupan umat Islam khususnya masyarakat Indonesia sebagai "penganut mayoritas", harus dipersiapkan melalui pendidikan, dimana sistim Pendidikan Nasional dihadapi berbagai tantangan baik internal dan eksternal seperti, tantangan internal yaitu ; menjauhkan sistem pendidikan nasional dan cita-cita semula yakni ; dalam mengembangkan pendidikan rasional demorkratis.⁸ Sedangkan tantangan eksternal adalah kerawanan elit politik, kepribadian generasi muda dan struktur sosial.

Dalam UUPS No. 20 Tahun 2003 bahwa; Pendidikan Nasional bertujuan "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu : "manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan yang berkebangsaan". Menurut Pasal 1 (satu) dinyatakan bahwa; Pendidikan Nasional adalah, pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada "ajaran agama", keanekaragaman Indonesia seta tanggap terhadap perubahan zaman.⁹

Dalam pendidikan agama Islam, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, yang masih bersifat verbalitis yang menekankan aspek indoktrinasi dan penanam nilai dari pada pertumbuhan daya kritis dan pengembangan intelektualisme siswa. Pembelajaran ini akan mengakibatkan anak tidak memiliki kecerdasan intelektual dan intelektual dihadapi pada aturan-aturan yang mengikat, daya geraknya menjadi terbatas, dan anak tidak memiliki faham keagamaan yang terbuka, toleran dan inklusif, hal ini merupakan,

⁸ Mansur dan Mahmud Junaidi, 2005 "Rekonstruksi Pengembalian Kembali Esensi dari Pendidikan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Dept, Agama, h, 163,

⁹ Ibid, 2005,

konsekwensi logis dengan pembelajaran yang bersifat doktriner. Dari hal model Pendidikan Nasional seperti ini, tidak diragukan lagi dan dapat membentuk pola pemikiran masyarakat yang individualis, materialistis dan hanya untuk memperoleh pekerjaan seta menurunnya moral dan akhlak masyarakat dan seterusnya.

1.2. Pendidikan pada Masa Reformasi

Era Reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan – kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum berbasis kompetensi. Dan bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik menjadi desentralistik. Pada masa ini pemerintah menjalankan UUD 1945, dengan memprioritaskan anggaran pendidikan \pm 20% (plus min) dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara. Negara memprioritaskan Anggaran Pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan Negara serta dari anggaran dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan Nasional.¹⁰

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang diperluas dengan UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka pendidikan digiring pada pengembangan “lokalitas” dimana keberagaman sangat diperhatikan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan satuan pendidikan. Jadi pendidikan masa Reformasi menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Pemerintah disini, memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Untuk mengimbangi kebutuhan akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum berbasis Kompetensi”.¹¹

Memasuki tahun 2003 pemerintah membuat UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989.,

¹⁰ Ibid, 1999

¹¹ Ibid, 1999,

dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, pendidikan di masa reformasi juga belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Karena, pemerintah belum memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mendesain pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal.

Ada beberapa kesalahan dalam pengelolaan pendidikan masa ini melahirkan hasil yang pahit yakni :

1. Angkatan kerja yang tidak bisa berkompetisi dalam lapangan kerja pasar global.
2. Birokrasi yang lamban, korup dan tidak kreatif.
3. Masyarakat luas yang mudah bertindak anarkis.
4. Sumber Daya Alam (SDA) terutama hutan yang rusak parah.
5. Hutang luar negeri yang tak tertanggungkan.
6. Merajalelanya tokoh-tokoh pemimpin yang rendah moralnya.¹²

Adapun kurikulum-kurikulum yang dipakai pada masa reformasi yaitu sebagai berikut:

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan. Siswa justru dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi. Kembali peran guru diposisikan sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi.

Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber

¹² Ibid, 1998, h, 19

belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Hal ini mutlak diperlukan mengingat KBK juga memiliki visi untuk memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa sebagai subjek pendidikan. Berikut karakteristik utama KBK, yaitu :

1. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.
2. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi).
3. Berpusat pada siswa
4. Orientasi pada proses dan hasil.
5. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
6. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
7. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
8. Belajar sepanjang hayat.
9. Belajar mengetahui (*learning how to know*),
10. Belajar melakukan (*learning how to do*),
11. Belajar menjadi diri sendiri (*learning how to be*),
12. Belajar hidup dalam keberagaman (*learning how to live together*)

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Karena KTSP berdasar pada

pelaksanaan KBK, maka siswa juga diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara terbuka berdasarkan sistem ataupun silabus yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Dalam kurikulum ini, unsur pendidikan dikembalikan kepada tempatnya semula yaitu unsur teoritis dan praksis. Namun, dalam kurikulum ini unsur praksis lebih ditekankan dari pada unsur teoritis. Setiap kebijakan yang dibuat oleh satuan terkecil pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran dan jenis mata ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018*, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018*, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam

pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

1.3. Pendidikan Zaman Pembangunan Kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 di Abad 21

Saat ini informasi dan teknologi mempengaruhi “aktivitas sekolah” dengan sangat masif, informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Dimana masa mendatang peranan dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Masyarakat dan bangsa Indonesia, dalam memasuki pintu gerbang abad 21, dimana era globalisasi yang penuh tantangan yang menuntut manusia Indonesia, yang berkualitas tinggi, tetapi krisis moneter berkepanjangan dihadapi bangsa Indonesia, maka lebih tegas lagi, perlunya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang tangguh, berwawasan, keunggulan dan terampil” SDM Indonesia berkualitas” yang diminta dalam era-Reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia serta masyarakatkan kompetitif abad 21 merupakan, produk dan sistem pembangunan Pendidikan Nasional yang mantap dan tangguh.¹³

Reformasi Pendidikan Nasional dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia memasuki abad 21 yang serba terbuka maksudnya yaitu : Pembangunan di negara-negara berkembang dewasa ini, termasuk Indonesia sedang memasuki masa sulit, akibat krisis ekonomi yang

¹³ Har Tilaar, 1998, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21, Tera Indonesia, h , 12,

parah. Belajar dari pengalaman yang pahit dalam krisis, bahwa yang menjadi pusat pembangunan ialah, manusia Indonesia itu sendiri, bukan untuk mencapai target-target pembangunan semata-mata, tetapi pembangunan itu disusun, direncanakan, dilaksanakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia Indonesia itu sendiri. Dan manusia Indonesia merupakan, titik sentral dari Pembangunan Nasional bahwa; manusia Indonesia adalah tujuan pembangunan dan juga arah dan pembangunan itu sendiri, karena Pendidikan Nasional merupakan, suatu proses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, maka tujuan Pendidikan Nasional yaitu ; membangun manusia Indonesia yang unggul yang dapat survive menghadapi berbagai krisis.¹⁴

Tujuan Pendidikan Nasional ; khusus dalam abad 21 yang penuh dengan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan (politik, ekonomi, sosial dan budaya) yaitu : membangun manusia Indonesia unggul, agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan dalam skala nasional dan skala internasional.¹⁵ Pendidikan Nasional mempunyai peranan yang penting di dalam proses tersebut, dengan Pendidikan Nasional yang efektif dan efisien dapat dibangun suatu bangsa inteligensia, dengan pendidikan yang baik dan bermutu, maka berbagai program Reformasi untuk membangun suatu masyarakat yang sejahtera, masyarakat yang cerdas, yang dapat hidup dalam "knowledge society" seperti, yang dicita-citakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara kita.¹⁶

1.4. Pendidikan dan Pelatihan Nasional Memerlukan Visi Masa Depan

.. And to uncertainty of venturing into uncharted waters, we must strive for a balanced global relationship, base on informed and mutual unstanding between both sides of the pasific rim an understanding that is

¹⁴ Ibid, 1997, h, 40

¹⁵ Ibid, 1998, h, 14

¹⁶ Ibid, 1997, h, 44

both outward and forward looking" (Euriqie Subercaseaux, Asia Week, 1997. Oktober 3).¹⁷

Maksudnya, kalimat di atas; Abad 21 adalah; perubahan besar di dalam kehidupan umat manusia. Masyarakat abad 21 merupakan, suatu masyarakat yang berdasarkan pada kehidupan agraris menuju suatu masyarakat industri dan informasi dengan pola-pola kehidupan yang berbeda. Proses perubahan ini lebih diperkuat lagi dengan adanya gelombang-gelombang besar yang melanda dunia yang disebut "globalisasi" yaitu ; suatu kesadaran baru bagi setiap manusia di bumi ini. Dan beberapa ahli tidak melihat betapa besarnya impact yang disebabkan perubahan global atau global revolution atau globalusi (gaya hidup baru di kota-kota besar yang sebelumnya terisolasi / tertutup).¹⁸

1.5. Kekuatan-kekuatan Global yang membentuk Dunia Masa Depan yaitu :

Menurut, analisa beberapa ahli menyajikan dan mengidentifikasikan, berbagai kekuatan global tersebut pada umumnya bertumpu pada 4 (empat) kekuatan global antara lain : (1) kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia (2) Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK (3) Kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa yang tanpa mengenal batas negara (4). Meningkatnya kesadaran kerjasama dalam alam demokrasi.¹⁹

Visi masa depan sangat mempengaruhi cara berpikir kita, tingkah laku, perumusan pembangunan masyarakat dan Pembangunan Nasional, agar kita lebih serasi dengan kekuatan-kekuatan global yang menerpanya.

¹⁷ Euriqie Subercaseaux, 1997, "Global Brainstorming" Asia Week, Oktober, 3

¹⁸ Ibid, 1997, h, 40

¹⁹ Har Tilaar, 1997, Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi, penulis menyebut Kekuatan Catur Sartika Saruka, h, 41-130,

Kekuatan-kekuatan global merupakan, tantangan yang perlu dihadapi tidak dapat dihindari. Oleh karena itu sikap kita yang paling tepat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar dapat memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka dalam proses globalisasi tersebut. Hal seperti sektor pendidikan dan pelatihan tidak terlepas darinya, kita perlu mencari paradigma-paradigma baru dalam pengembangan pendidikan dan pelatihan nasional tersebut, agar supaya produk yang dihasilkan ialah SDM Indonesia yang dapat hidup dan menghidupi dunia baru dalam abad 21.

1.6. Dampak Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya bagi Kebijakan Pendidikan

Revolusi Industri 4.0 dalam “the fourth industrial revolution” semakin menjadi perhatian masyarakat global setelah “Klaus Schwab” menulis buku “The Fourth Industrial Revolution” yang diterbitkan oleh “World Economic” Forum tahun 2016.²⁰

Dalam sejarah revolusi industri sebelumnya, langsung pembahasan pada Revolusi Industri 4.0 (Rev. Industri ke 4) memanfaatkan kemajuan pesat di bidang komputasi digital atau konkritnya pertukaran data, komputasi awan (cloud), data besar (big data), kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IOT) memicu integrasi antara dunia riil aktual dan dunia maya virtual, yang fisik dan cyber (Cyber Physical System).²¹

²⁰ Seminar Nasional, 2019, Peran Pendidikan IPS Sebagai Penguatan Identitas Nasional Era Revolusi industri 4.0, Prodi IPS, SPS Uhamka Jakarta, 26 Januari 2019.

²¹ Ibid, 2019, h, 40

BAB III METODE PENELITIAN

A. 1.1. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif, menurut Denzim dari dan Lincoln” bahwa, metode kualitatif adalah yang menggunakan latar belakang alamiah yakni : menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, 2018. H. 7)²². Jenis metode kualitatif ini yaitu seperti “studi perpustakaan dan dihimpun dari informasi yang relevan, biasanya didapat dari antara lain : jurnal penelitian, buku, surat kabar dan internet. Dengan tujuan menggunakan metode ini adalah agar mempermudah mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Dalam pembahasannya, juga memakai metode deskriptif dan analitis / analisis dengan instrumen studi kepustakaan / pada buku-buku dan jurnal-jurnal, majalah – online dan internet dan seterusnya.

1.2. Metodologi merupakan; konsep teoritik yang membahas berbagai metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian. Metode merupakan bagian metodologi yang diinterpretasikan sebagai tehnik dan cara dalam penelitian seperti, misalnya antara lain; observasi, metode pengumpulan sumber (heuristic), teknik wawancara, analisis dan isi dan sebagainya. Dan beberapa hal berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

A. Subjek Penelitian

Dilaksanakan di Uhamka pada Program Studi Pendidikan Sejarah pada mahasiswa semester V dan VI, dalam dinamika pembelajaran “Sejarah Pendidikan” dan faktor-faktor pendukungnya.

B. Sumber Data

Data untuk keperluan studi evaluative- kualitatif yang berasal dari, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung observasi dan perangkat-perangkat fisik dan seterusnya. Dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan dan dikaji, data ini tidak bersifat positivism (Waluyo, 2000, h. 20)

²² Ibid, 2018, h. 7

Untuk data – data kualitatif perlu ditafsirkan, agar mendekati kebenaran yang diharapkan dan jenis data digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Informasi atau nara sumber yang terdiri dari mahasiswa / mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah.
2. Tempat dan aktivitas kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di Uhamka Program Studi Pendidikan Sejarah. Dan teks yang berupa antara lain; dokumen resmi dan program pengajaran (Silabus) prodi dan kurikulum serta catatan yang relevan.

B. Teknik Pengumpulan Data

1.1. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (*in depth interviening*) yaitu; wawancara jenis ini bersifat "lentur dan terbuka" tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa, disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, terhadap peristiwa tertentu dan menggunakan posisi tersebut, sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin. 1996, h. 109).²³

2. Observasi Langsung

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studio (Sutopo, 1996. H. 137).²⁴

Observasi langsung dapat / akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa di ruangan kelas, kegiatan pokok mahasiswa dan staf pengajar / guru

²³ Anggita, 2018, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi, C,V, Jejak,

²⁴ Ibid, 2019, h, 8,

dan dosen dalam proses pengajaran sejarah pendidikan dan sebagai pendukung media dan internet dan sebagainya.

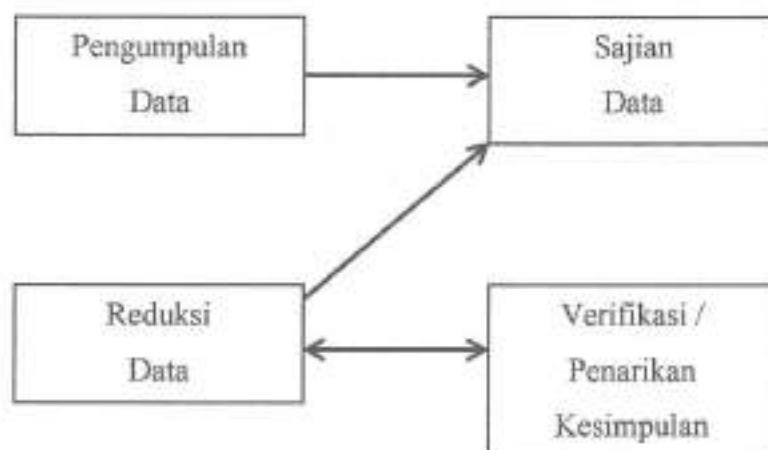
Penelitian diawali dengan memilih informan, dalam hal informan yang paling mengetahui penelitian, kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan untuk memperoleh data (Patton, 1980. H. 38).²⁵

Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut. Dengan model analisis interaktif suatu penyajian dan kumpulan informasi tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengumpulan data terakhir, peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan teknik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data, permasalahan yang diteliti belum terjawab atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan di lapangan terlebih dahulu.

Secara skematis proses analisis interaktif dapat digambarkan seperti di bawah ini :

Gambar 1
(Proses Analisis Interaktif)



“Model Analisis Interaktif (Millers dan Hubberman)”

²⁵ Ibid, 1980, h, 38.

BAB IV PEMBAHASAN / HIPOTESIS PENELITIAN

A. 1.1. **Pembangunan merupakan**, bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai kebijakan yang bertujuan, untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia seperti, dalam Pembukaan UUD 1945 telah mencantumkan tujuan pembangunan nasionalnya. Berbagai teori tentang pembangunan telah banyak dikeluarkan oleh ahli-ahli sosial barat, salah satu yang dianut oleh bangsa Indonesia dalam Program Pembangunannya adalah Teori Modernisasi, sebagai tanggapan ilmuwan sosial barat terhadap tantangan yang dihadapi oleh dunia kedua setelah PD II.

Modernisasi merupakan, suatu sikap dan langkah dimana pada awalnya segala persoalan yang dihadapi manusia selalu bertumpu pada kodrat-kodrat "illahiah", akhirnya dapat diperoleh suatu batasan bahwa, modernisasi bertumpu pada usaha manusia untuk menemukan teknik, melalui teknik dunia mudah dibentuk melalui perencanaan dan teknologi.

1.2. **Pembangunan Dalam Aspek Pendidikan** sebagai berikut : Bagi suatu masyarakat hakikat pendidikan diharapkan mampu berfungsi menunjang kelangsungan kemajuan hidupnya agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka diteruskan (nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya bagi generasi muda). Tiap masyarakat selalu berupaya meneruskan kebudayaan dengan proses adaptasi tertentu sesuai coraknya masing-masing periode zamannya kepada generasi muda melalui pendidikan atau secara khusus melalui interaksi sosial, maka demikian fungsi pendidikan tidak lain adalah proses sosialisasi (Nasution, 1999, H. 4)²⁶

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula ternyata masyarakat dunia secara global telah ikut mempengaruhi iklim pendidikan. Pengaruh modernisasi diberbagai sektor kehidupan telah melahirkan karakter

²⁶ Ibid, 1999, h, 4

pendidikan yang hampir sama di seluruh dunia, memiliki ciri khas, mempunyai kegiatan yang lebih teratur dan terdeferensiasi. Inilah pendidikan formal yang biasa dikenal oleh masyarakat disebut : Home Schooling.²⁷

Masyarakat abad 21 ; ditandai dengan Era Revolusi Industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi artinya: kehidupan manusia pada abad 21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 menuntut kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia, seperti; lembaga-lembaga yang dikelola secara Profesional dan membuahkan Hasil Unggulan.

Menurut “Filsul Khun” karena tuntutan-tuntutan serba baru, meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep dan tindakan – tindakan. Dan diperlukan paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, tetapi dengan menggunakan paradigma lama maka segala usaha akan mengalami kegagalan. Tantangan baru menuntut proses terobosan pemikiran (breakthrough thinking process), apabila menginginkan adalah, output yang bermutu dan dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka. (Tilaar, 1998, H. 245).²⁸

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia, mengutip dari “Jack Ma” dalam pertemuan tahunan “World economic forum” 2018, bahwa pendidikan adalah, tantangan besar abad ini jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar mengajar (PBM), 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan Pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengenyampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan

²⁷ Ibid, 2003

²⁸ Ibid, 1998, h, 245

dan pembelajaran harus diubah, agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu menggugah kecerdasan resmi sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Siapa Guru di Indonesia yang menghadapi Revolusi Industri 4.0, saat itu guru masih dibebani dengan kurikulum dan beban administrasi yang terlalu padat, sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa memberi peluang anak didik mempelajari daya-daya kreatif dan mereka menghasilkan karya-karya orisinal. Akibatnya interaksi sosial anak didik terbatas, daya kreasinya terbelenggu dan daya tumbuh budi pekerti luhurnya bantet (pendek) kurang terpenuhi.

Dalam kontek pembelajaran abad 21, pembelajaran yang menerapkan; kreatifitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa, sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung 4.0 merupakan ; keharusan dengan model "Resource Sharing" dengan siapapun dan dimanapun, pembelajaran kelas dan lab dengan augmented dengan bahan virtual, bersifat interaktif, menantang serta pembelajaran yang selalu kaya adate (sebagaimana biasa) bukan kaya kudune (sebagaimana seharusnya).²⁹

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan implementasi pendidikan dan pembelajaran saat ini yang dibatasi oleh dinding ruang kelas yang tidak memungkinkan anak didik mengeksplorasi lingkungan pendidikan yang sesungguhnya ialah ; keluarga, masyarakat, dan sekolah. Guru menyelenggarakan pembelajaran kaya adate (sebagaimana biasa) dan bukan kaya kudune (sebagaimana seharusnya), miskin inovasi dan kreasi. Proses pembelajaran di sekolah tidak lebih merupakan, rutinitas pengulangan dan penyampaian (informatif) muatan pengetahuan yang tidak mengasah siswa untuk mengembangkan (daya cipta rasa, kasa dan karya serta kepedulian sosial). Guru menyelenggarakan pembelajaran

²⁹ Siti Zubaedah, 2016 : Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran,

tahun ini masih seperti, tahun-tahun sebelumnya.

Dunia pendidikan pada Era Revolusi Industri berada di masa pengetahuan (knowledge age) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh “penerapan media dan teknologi digital” yang disebut, information super highway (Gates, 1996). Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (Knowledge age) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (knowledge age). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan dimana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengasah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan daya informasi yang tersedia (Trilling and Hood, 1999.21).³⁰

Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21, yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam Pendidikan Nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dan sistem pendidikan lama (yang isinya, menghafal fakta tanpa makna) merubah (Perubahan Sistem Pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah, karena Sistem Pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi, sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu Lembaga Pendidikan dan 4 juta Tenaga Pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan, sebuah keharusan jika kita tidak ingin tertindas oleh Perubahan Zaman Modern / Global.

Seperti, P21 (Partnership for 21 St – Century Learning) mengembangkan “frame work” pembelajaran di abad 21, yang menuntut peserta didik untuk memiliki (keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan karir (P21.2015)³¹

³⁰ Ibid, 1999, h, 21

³¹ Maya Bialik & Charles Fadel, 2015, Skill for the 21st Century : What should student learn ? Center for Curriculum Redesign Boston, Massachuset

Gambar 2
21 St Century Student Outcomes and Support System



Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa, paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada “kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemendikbud, 2013). Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad 21 menurut (BSNP:2010).³² Adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical thinking and problem solving skills), mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah,
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak
- c. Kemampuan mencipta dan membaharui (Creativity and Innovation Skills), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif.
- d. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology Literacy), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

³² Kemendikbud, 2015, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013,

- e. Kemampuan belajar kontekstual (Contextual Learning Skills), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan
- f. Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan berbagai pihak

Gambar 3

Skema 1. Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21



Untuk menghadapi pembelajaran abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & And one, 2011).³³

- 1.1. Dampak Revolusi Industri 4.0 Bagi Dunia Kerja, dari hasil survey "Vanson Bourne" bertajuk "State of Artificial Intelligence for Enterprise. 2018 menunjukkan; yaitu :

³³ Ibid, 2011

1. Segi perubahan kemajuan dari sektor industri yang memiliki dampak positif (manfaat) antara lain ; Industri TI, telekomunikasi, jasa profesional dan komersial, jasa konsumen, jasa keuangan, hingga sektor manufaktur.
2. Segi perubahan kemajuan dari sektor industri yang terkena dampak negatif (terpukul) antara lain: sektor pendidikan, industri media / waktu luang / hiburan, pemerintahan, kesehatan, konstruksi dan properti.

1.2. Implikasi bagi Dunia Pendidikan sebagai berikut

Kecerdasan buatan (AI), robot-robot cerdas, dan 3D printing memungkinkan otomatisasi yang menggantikan peran manusia. Kendati ada banyak bidang pekerjaan yang hilang akan tetapi perlu dicatat, bahwa kemajuan TIK juga membuka peluang munculnya bidang – bidang pekerjaan baru. Secanggih apapun robot atau mesin cerdas, masih tetap sebuah alat. Mesin tidak punya kreativitas bukan creator, maka yang tidak bisa dikerjakan oleh mesin inilah yang menjadi kunci bagi pendidikan kita (pikir kreatif). Kreatif ditumbuh kembangkan lewat berpikir kritis, berimajinasi, tanpa takut melanggar tabu dan bereksplorasi sampai kedalaman.

Pada tingkat perseorangan kemampuan yang dibutuhkan adalah, kemampuan logika dan bahasa. Pada mata pelajaran matematika dan bahasa indonesia dan bahasa – bahasa asing / mengajarkan berpikir; logis, sistematis menerawang ke alam ide, mulai dari membuat program (coding) sampai melihat masalah dari luar kotak (out of the box).

Bagi Indonesia, tidak ada cara lain, kecuali memperbaiki kelemahan pendidikan dasar saat ini dengan kurikulum yang mengembangkan; logika, bahasa dan kreativitas seperti; matematika harus diajarkan secara logika bukan cara hafalan dan seterusnya.³⁴

³⁴ Ibid, 2019,

Maka jalan keluar dari Perubahan Pendidikan Indonesia dalam menghadapi Globalisasi / Masa Pembangunan ini dalam peningkatan Pembelajaran Abad 21 ini yaitu :

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dalam Sistem Pembelajaran Abad 21 dan disesuaikan / kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0, lebih ditingkatkan dalam semua yang terlibat.
2. Meningkatkan Pengembangan Pembelajaran berorientasi pada berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kualitas Pembelajaran untuk mengarah pada Kualitas lulusan dan seterusnya.
3. Meningkatkan Kualitas Peserta Didik dari Guru / Dosen yang fokus pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Oleh karena itu Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dan adanya dukungan dari berbagai pihak terkait dalam Penelitian berdasarkan Kerangka Berpikir Hipotesis, maka dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat Perubahan Pendidikan di Indonesia pada masa Modern / Pembangunan dan kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 di abad 21.
2. Terdapat Perubahan Pendidikan di Indonesia pada masa Revolusi Industri 4.0 secara negatif dan positif dalam Perkembangan Masyarakat di Abad 21.
3. Terdapat Perubahan Pendidikan dan Peran Guru, Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran di sekolah-sekolah dan Perguruan tinggi bersama-sama kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 di Abad 21. Mempersiapkan generasi muda bangsa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan global (era Revolusi Industri 4.) di Abad 21 dan seterusnya.

Maka Kebijakan Pendidikan, mestinya mengarah ke interdisiplineritas (bukan linearitas) seperti saat ini, bisa diwujudkan

dalam bentuk keterbukaan pada perspektif baru, dialog lintas ilmu, dan keleluasaan untuk melakukan Eksplorasi Metodologis.³⁵

Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan zaman global.

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kejasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Adapun penjelasan mengenai *framework* pembelajaran abad ke-21 menurut (BSNP:2010) adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama

³⁵ Ibid, 2019,

(*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (e) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) , mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (f) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011)

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009). Skema tersebut diadaptasi oleh organisasi nirlaba p21 yang mengembangkan kerangka kerja (*framework*) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs www.p21.org yang berbasis di negara bagian Tuscon, Amerika.

Adapun dalam rangka mewujudkan keterampilan pengetahuan abad 21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab kritik dan masalah ketika Kurikulum 2013 (Kurtilas) diberlakukan. Yang pasti, kurikulum 2013 dan juga Revisi 2017 tetap menegaskan mengenai pentingnya Keterampilan Abad 21.

Keterampilan Abad 21 yang dianggap bisa memperkuat modal social (*social capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*), biasa disingkat dengan 4C: *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation*. Secara operasional, 4C ini dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus local; dan keempat, alat untuk mengembangkan ketrampilan abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran guru dan dosen profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. guru dan dosen profesional adalah guru dan dosen yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kualitas lulusan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan dan mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 (abad 21),

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru dan dosen yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah buku pegangan guru dan dosen yang memberikan keterampilan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar kehidupan manusia, karena melibatkan proses berpikir agar dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis bukan hanya sebatas teori, namun sudah menjadi kebutuhan hidup.

Oleh karena itu pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dukungan dari berbagai pihak sangatlah diperlukan agar mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan era global (era revolusi industry 4.0) di Abad 21.

BAB VI
JADWAL PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Kampus B / FKIP Uhamka dan diluar Kampus FKIP Uhamka Pasar Rebo Jakarta Timur.

Waktu penelitian diselenggarakan pada bulan September sampai dengan Mei 2020 selama 4 bulan sebagai berikut :

Jadwal Penelitian :

No. Kegiatan	Mei 2020	Juni 2020	Juli 2020	Agustus 2020
(1) Penyusunan proposal penelitian				
(2) Perizinan Fakultas				
(3) Kerjasama dengan Prodi				
(4) Penyebaran instrumen				
(5) Analisis hasil				
(6) Perbaikan hasil				
(7) Penyerahan akhir				

BAB VII
ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

Tabel 3. Biaya Penelitian

No.	Mata Anggaran	Satuan	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Persiapan			
	a. Pengurusan perizinan	5 kotamadya	50.000	250.000
	b. Fotocopy angket	80 eksemplar	2.500	200.000
2.	Pengumpulan data			
	a. Biaya perjalanan	20 sekolah	50.000	1.500.000
	b. Give untuk responden	60 orang	20.000	1.200.000
3.	Pengerjaan laporan			
	a. Input data (jasa mhs)	60 data	2.000	120.000
	b. Analisis data	60 data	5.000	300.000
	c. Menulis laporan / executive summary)	50 halaman	20.000	1.000.000
	d. Cetak digital laporan	5 eksemplar	40.000	200.000
4.	Diskusi terbatas			
	a. Konsumsi	20 orang	10.000	200.000
	b. Fotocopy executive summary	20 eksemplar	1.500	30.000
5.	Honorarium			
	a. Ketua	1 orang	700.000	700.000
	b. Anggota	1 orang	400.000	400.000
	Jumlah			6.000.000
	Terhitung : Enam juta rupiah			
	- Dari Lemlitbang	6.000.000		
	- Dan lain-lain	1.500.000		
	Jumlah total	7.500.000		

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi & Sajidan. 2017. *Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi*. UNSPRESS.
- Amir, T.M, 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Joyce. B & Weil, M. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. 2006. *Higher Order Thinking Skills*. Center for Advancement of Learning and Assessment
- Kuntari Eri Murti. 2013. *Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Untuk Paket Keahlian Desain Interior*
- Lewis, A., & Smith, D. 1993. *Defining High Order Thinking*. Theory into Practice, 32 (3): 133-137
- Maya Bialik & Charles Fadel. 2015. *Skills for the 21st Century: What Should Students Learn?*. Center for Curriculum Redesign Boston, Massachusetts
- Kemendikbud, 2015. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*
- N. J. Mourtos, N. DeJong Okamoto & J. Rhee. 2004. *Defining, teaching, and assessing problem solving skills*. San Jose State University San Jose, California 95192-0087
- Siti Zubaidah. 2016. *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yung Diajarkan Melalui Pembelajaran*
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Budaya Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mansur dan Mahmud Junaidi. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama 2005
- <http://www.fadliutama.co.cc/2010/12/masa-pembaharuan-pendidikan-islam.html>
- <https://www.scribd.com/doc/213837853/Makalah-Pendidikan-Islam-Pada-Era-Modern>

BAB VIII
PERSONALIA PENELITIAN

- | | | |
|-----------------------|---|--------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama | : | Nelsusmena |
| 2. NPD | : | D.85.181 |
| 3. Pangkat / golongan | : | Lektor / III C |
| 4. Jabatan | : | Dosen PNS |
| 5. Fakultas | : | FKIP |
| 6. Program Studi | : | Pendidikan Sejarah |
| 7. Bidang Keahlian | : | - Pendidikan Sejarah
- Penelitian dan Evaluasi Pendidikan / PEP |